

BAB II

PRESTASI BELAJAR, *FATHERLESS*, LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR

Bab ini menjelaskan secara detail mengenai Kajian Teori yang didalamnya ada pembahasan mengenai Prestasi Belajar, Konsep *Fatherless* (Ketidakhadiran Peran Ayah), Layanan Bimbingan Belajar, serta Penelitian Terdahulu.

2.1. Prestasi Belajar

2.1.1. Definisi Belajar

Belajar adalah proses ketika seseorang mempelajari perilaku yang berakibat bagi seseorang untuk bisa mengambil kesimpulan mengenai proses pembelajaran yang diyakini sebagai sebab dari perubahan tingkah laku yang terjadi (Hergenhahn & Olson, 2008). Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai serta sikap (Winkel, 2009). Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010).

Belajar adalah suatu proses dimana seorang individu mengalami perubahan perilaku yang relatif permanen dan berkelanjutan sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.

2.1.2. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa merupakan istilah untuk mengukur sejauh mana konsep atau kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (*instructional objective*) atau tujuan perilaku (*behavioral objective*) mampu dikuasai siswa pada akhir jangka waktu pengajaran (Slavin, 2009, hlm. 271). Siswa yang berprestasi tinggi adalah siswa yang mampu melaksanakan kegiatan

pembelajaran secara optimal dan mampu memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan. Sedangkan siswa yang berprestasi rendah adalah siswa yang belum mencapai kompetensi yang ditetapkan dan belum mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran secara efektif (Djamarah, 2004, hlm. 19).

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan terhadap peningkatan seorang siswa sesudah menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran (Djamarah, 2004, hlm. 24). Prestasi belajar memperlihatkan siswa yang telah mengalami proses belajar dan telah mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam memiliki pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap (Syarif, 2012).

Prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses pembelajaran yang menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan. Prestasi belajar mencerminkan keberhasilan siswa dalam memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan membentuk sikap yang diharapkan. Ketika proses pembelajaran berlangsung, adanya prestasi belajar dapat membantu pendidik dalam melihat peningkatan siswa yang positif.

2.1.3. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Banyak aspek yang saling terkait dalam proses pendidikan yang berdampak pada prestasi belajar. Kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung adalah beberapa aspeknya. Mengetahui aspek-aspek prestasi belajar dapat membantu siswa mencapai hasil belajar terbaik (Bernal-Morales et al, 2018).

2.1.3.1. Aspek Kognitif

Kemampuan untuk berpikir, mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran disebut sebagai aspek kognitif. Hasil tes, tugas, dan kemampuan siswa dalam menganalisis pemecahan masalah sering digunakan untuk mengukur prestasi belajar (Bernal-Morales et al., 2018). Kemampuan

intelektual dan strategi kognitif, khususnya strategi metakognitif seperti perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri, berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Siswa dengan kesadaran metakognitif yang tinggi cenderung mampu menyesuaikan strategi belajar secara efektif, yang berdampak positif pada hasil belajar (Sawhney & Bansal, 2015).

2.1.3.2. Aspek Afektif

Persepsi diri siswa terhadap pembelajaran, motivasi, dan emosi merupakan bagian dari aspek afektif pada prestasi belajar. Peningkatan prestasi belajar telah terbukti sebagai hasil dari motivasi belajar yang tinggi (Bernal-Morales et al., 2018). Prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, yang meliputi keterampilan sosial, regulasi emosi, dan kesadaran diri (Seng et al., 2016). Perkembangan perilaku sosial dan emosional sejak dini dapat memprediksi prestasi belajar di masa mendatang (Hammer et al., 2017). Aspek afektif sangat penting dalam menentukan bagaimana siswa berpikir dan seberapa siap menghadapi kesulitan akademik.

2.1.3.3. Aspek Psikomotorik

Keterampilan fisik dan kemampuan motorik yang dikembangkan selama proses pembelajaran berkaitan dengan aspek psikomotorik. Olahraga, praktik laboratorium, dan aktivitas berbasis keterampilan lainnya termasuk kedalam aspek psikomotorik (Bernal-Morales et al., 2018). Perkembangan psikomotorik tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental siswa, tetapi juga berdampak langsung terhadap prestasi belajar secara umum. Pendekatan pendidikan jasmani yang mengintegrasikan aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif secara seimbang akan lebih optimal dalam mendukung hasil belajar siswa (Sari, et al. 2020).

2.1.3.4. Aspek Sosial

Interaksi siswa-guru-teman sebaya dan lingkungan akademis yang memfasilitasi pembelajaran merupakan bagian dari aspek sosial

prestasi belajar. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang positif lebih termotivasi dan terlibat dalam aktivitas akademiknya (Hammer et al., 2017). Hubungan orang tua yang baik, keterlibatan dalam aktivitas bersama keluarga (seperti makan malam bersama), serta partisipasi dalam kegiatan komunitas juga secara signifikan berhubungan dengan prestasi belajar yang lebih tinggi dan kesehatan mental yang lebih baik pada remaja (Rothson, et al. 2011). Adanya lingkungan belajar yang kondusif, baik dari segi hubungan interpersonal maupun dukungan emosional, dapat membantu siswa mengatasi hambatan akademis dan meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar.

2.1.3.5. Aspek Lingkungan Belajar

Prestasi belajar siswa sangat terbantu oleh lingkungan belajar, yang meliputi fasilitas kelas, strategi pengajaran, dan peraturan sekolah. Pengalaman akademis akan lebih berhasil dan bermanfaat dalam lingkungan belajar yang baik (Bernal-Morale et al., 2018). Keterbukaan intelektual dalam lingkungan belajar dapat menjadi prediktor peningkatan prestasi belajar.

2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor (Muhibbin, 2007), yaitu.

2.1.4.1. Faktor Fisik dan Kesehatan

Kesehatan seseorang mempengaruhi baik proses belajarnya maupun prestasi belajarnya, sehingga agar dapat belajar dan memperoleh prestasi belajar yang baik maka seseorang harus berusaha menjaga kesehatannya untuk berusaha semaksimal mungkin mencapai prestasi (Soetopo, 2003).

2.1.4.2. Faktor Psikologis

Kuantitas maupun kualitas prestasi belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang meliputi inteligensi, motivasi, bakat, minat, emosi, dan perhatian.

1) Intelegensi

Intelegensi merupakan kapasitas untuk bertindak dengan menyelesaikan suatu tujuan agar dapat berpikir secara logis dan berhubungan dengan lingkungan dengan cara yang memuaskan (Winkel, 1986). Baik prestasi belajar maupun hasil tes intelegensi akan meningkat seiring dengan tingkat motivasi belajar seseorang; semakin tinggi skor tes intelegensi seseorang, semakin besar pula prestasi belajarnya. Prestasi belajar dengan motivasi dan hasil tes intelegensi menunjukkan korelasi yang positif (Herawati & Widiastuti, 2016).

2) Motivasi

Motivasi merupakan motor penggerak yang mengaktifkan siswa untuk melibatkan diri (Winkel, 1986). Motivasi belajar merupakan kekuatan umum dalam diri siswa yang menghasilkan kegiatan belajar, menjamin keberlanjutannya, dan memberikan arahan bagi kegiatan belajar sehingga tujuan yang ingin dicapai siswa terpenuhi (Sadirman, 2003). Adanya hubungan positif antara motivasi dan prestasi belajar. Prestasi belajar meningkat seiring dengan tingkat motivasinya (Herawati & Widiastuti, 2016).

3) Bakat

Bakat adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk melaksanakan suatu tugas yang sebelumnya hanya sedikit atau tidak pernah dilatih (Tabrina dalam Winkel, 1986). Bakat adalah kapasitas dan kecakapan dalam bidang kegiatan tertentu. Potensi seseorang akan menjadi bakat yang sesungguhnya jika mendapatkan kapasitas pelatihan yang cukup.

4) Minat

Prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh minat. Minat merupakan suatu kecenderungan yang menetap pada suatu bidang tertentu dan membuat seseorang senang untuk beraktivitas di bidang

yang diminati. Suasana sekolah dan minat belajar memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa (66,8%), sedangkan sisanya sebesar 33,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, yaitu lingkungan dan sarana belajar (Mufti, 2010).

5) Emosi

Emosi merupakan kondisi psikologis yang mendorong tindakan dalam pembelajaran. Kondisi psikologis siswa yang memengaruhi kemampuan belajarnya meliputi kegembiraan, kemarahan, kejengkelan, dan emosi lainnya. Adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan emosi dengan prestasi belajar siswa (Purnaningtyas, 1997).

6) Perhatian

Perhatian merupakan keadaan yang meningkatkan dimana jiwa sepenuhnya disibukkan dengan satu objek, benda, atau kumpulan objek (Gazali dalam Winkel, 1986). Siswa harus fokus pada materi yang dipelajari untuk mencapai hasil belajar yang positif. Siswa akan menjadi bosan dan berhenti menikmati pembelajaran jika materi pelajaran gagal menarik perhatian.

2.1.4.3. Faktor Lingkungan Sekitar

1) Lingkungan Keluarga

Perkembangan dan peningkatan prestasi anak sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Seorang anak menerima pendidikan dari keluarganya sebelum bersekolah. Cara orang tua mengajar, hubungan antar anggota keluarga, lingkungan rumah, status keuangan keluarga, pengetahuan orang tua, dan latar belakang budaya anak semuanya berdampak pada pembelajaran atau prestasi belajarnya. Terdapat pengaruh yang baik antara lingkungan rumah terhadap hasil belajar siswa (Prasetyoningsih, 2010).

2) Lingkungan Sekolah

Metode pembelajaran, kurikulum, interaksi guru-siswa, hubungan antara siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran di atas rata-rata, kondisi gedung, dan tugas rumah adalah beberapa elemen lingkungan sekolah yang berdampak pada pembelajaran dan prestasi belajar. Adanya korelasi positif antara prestasi belajar siswa dan lingkungan sekolah (Mufti, 2010).

3) Lingkungan Masyarakat

Aktivitas siswa di masyarakat, media, teman, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya dapat menghambat proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Pembentukan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Seorang siswa harus dapat memilih lingkungan masyarakat sebagai teman bergaul yang baik terhadap prestasi belajarnya (Huda, 2013).

2.1.5. Perkembangan Prestasi Belajar pada Individu

Seiring dengan tahapan usia, perkembangan prestasi belajar seseorang berubah secara signifikan. Unsur kognitif, sosial, emosional, dan lingkungan yang terus berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa merupakan beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan prestasi belajar. Banyak penelitian telah menunjukkan bagaimana perkembangan kognitif dan strategi pembelajaran yang digunakan pada setiap tahap kehidupan memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran seseorang (Mawarni et al., 2022).

2.1.5.1. Masa Anak Usia Dini (Usia 2-6 Tahun)

Bakat kognitif awal dan keadaan lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar anak-anak selama tahap awal perkembangan. Penelitian menunjukkan pengalaman belajar pada anak usia dini memiliki dampak signifikan terhadap prestasi belajar di masa depan (Kosik et al., 2018). Anak usia dini yang memiliki akses lebih besar terhadap stimulasi pendidikan berkualitas tinggi biasanya tumbuh secara kognitif lebih kuat daripada anak yang memiliki akses lebih sedikit.

2.1.5.2. Masa Anak-Anak Tengah (Usia 7-12 Tahun)

Anak-anak mulai berkembang dalam sistem pembelajaran yang lebih terstrukt. Lingkungan keluarga dan dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam prestasi belajar anak-anak. Penelitian menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara prestasi belajar anak-anak dengan stabilitas emosional dan pencapaian pendidikan orang tuanya (Sun et al., 2017). Anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan akademis yang semakin menantang meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Benson et al., 2012).

2.1.5.3. Masa Remaja (Usia 13-18 Tahun)

Masa remaja (usia 13-18 tahun) merupakan fase kritis dalam perkembangan akademik individu, yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Prestasi belajar pada tahap remaja sangat dipengaruhi oleh faktor psikososial seperti identitas akademik, motivasi intrinsik, dan lingkungan keluarga serta sekolah (Voigt et al., 2017). Motivasi akademik merupakan salah satu faktor utama yang menentukan prestasi belajar remaja. Penelitian menunjukkan tujuan akademik berkembang secara dinamis selama masa remaja dan dipengaruhi oleh interaksi antara motivasi intrinsik dan faktor sosial (Scherrer et al., 2020). Remaja dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik, sementara remaja dengan motivasi ekstrinsik yang dominan sering mengalami penurunan prestasi akibat tekanan eksternal (Buritica et al., 2024).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi akademik remaja. Ekspresi kasih sayang dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak meningkatkan kemandirian akademik, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pencapaian akademik (Aguirre-Dávila et al., 2021). Lingkungan keluarga yang mendukung membantu remaja

mengembangkan kontrol diri yang lebih baik, yang dikaitkan dengan pencapaian belajar yang lebih tinggi (Guo, 2024).

Interaksi dengan teman sebaya dan guru juga memainkan peran penting dalam perkembangan prestasi belajar. Hubungan yang positif dengan teman dan guru meningkatkan konsep diri akademik, yang berkontribusi terhadap motivasi dan hasil belajar yang lebih baik (Cui, 2023). Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif, seperti tekanan teman sebaya untuk tidak terlibat dalam aktivitas akademik, dapat menurunkan motivasi dan pencapaian akademik (Ryan, 2011).

Prestasi belajar pada masa remaja berpengaruh langsung terhadap keberhasilan di masa dewasa awal. Penelitian menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara kesiapan karier dan pencapaian akademik, di mana remaja yang memiliki visi karier yang jelas cenderung mencapai hasil akademik yang lebih baik (Negru-Subtirica & Pop, 2016). Peningkatan konsep diri akademik selama remaja berkontribusi pada keberhasilan akademik yang lebih tinggi di jenjang pendidikan berikutnya (Preckel et al., 2013).

2.1.5.4. Masa Dewasa Awal (Usia 19-25 Tahun)

Individu mulai menciptakan strategi belajar yang semakin kompleks dan mandiri selama periode dewasa awal. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kesehatan mental seseorang di kemudian hari selain meningkatkan prospek ekonomi (Sutin et al., 2018). Faktor sosial termasuk jaringan akademik dan dukungan keluarga secara signifikan memengaruhi prestasi belajar pada tingkat perguruan tinggi (Jackson, 2007).

2.1.5.5. Masa Dewasa Madya dan Akhir (Usia 26 Tahun Keatas)

Tujuan Pendidikan pada masa dewasa madya hingga akhir adalah untuk meningkatkan kompetensi di tempat kerja dan membangun kemampuan profesional. Pendidikan di masa dewasa, termasuk pendidikan nonformal dan pelatihan kejuruan, berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan kognitif pada usia madya,

terutama dalam aspek memori verbal, kelancaran bicara, dan kemampuan verbal lainnya (Hatch, et al. 2007). Pendidikan lanjutan dan pembelajaran seumur hidup juga penting untuk meningkatkan kemampuan dan menyesuaikan diri dengan perubahan industry (Ladhani et al., 2019).

2.1.6. Pengukuran Prestasi Belajar

Terdapat indikator terkait dengan tujuan yang akan dicapai dalam menentukan ukuran prestasi belajar siswa. Penilaian terhadap prestasi belajar seharusnya dapat mencakup semua aspek dalam pembelajaran. Syah (2008, hlm. 148-150 dalam Meliana, 2022) menjelaskan jenis, indikator, dan evaluasi prestasi belajar, sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator Prestasi Siswa

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Analisis (Pemeriksaan dan penilaian secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
5. Sintesis (Membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat mengeneralisasikan (membuat prinsip)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi

2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Menginkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyeksi (yang menyatakan perkiraan/ramalan) 3. Observasi
5. Karakteristik (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotorik)		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan Gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes Tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan Gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes Tindakan

Prestasi belajar dapat dilihat dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat diukur menggunakan tes lisan, tes tertulis, tes tindakan, hingga observasi. Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) merupakan bentuk dari tes tulis.

2.1.7. Cara Mengembangkan Prestasi Belajar

Salah satu cara utama untuk mengembangkan prestasi belajar adalah melalui pendekatan kolaboratif antara guru dan konselor dalam program bimbingan konseling. Model kolaboratif memungkinkan penyusunan rencana intervensi terpadu yang mempertimbangkan aspek akademik dan emosional

siswa secara bersamaan. Konselor dapat melakukan asesmen kebutuhan belajar siswa, sedangkan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendukung intervensi. Penelitian menunjukkan kolaborasi antara guru dan konselor secara signifikan meningkatkan keterlibatan akademik siswa dan memfasilitasi prestasi belajar yang lebih baik (Telaumbanua & Nisa, 2023; Schmidt, 2008). Prestasi belajar tidak terlepas dari dukungan sosial dan sistemik di lingkungan sekolah.

Strategi behavioral dalam bimbingan dan konseling juga efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, terutama melalui teknik *self-management*. Teknik *self-management* membantu siswa untuk merancang, memantau, dan mengevaluasi perilaku belajarnya secara mandiri. *Self-management* terbukti meningkatkan kedisiplinan, efisiensi waktu, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pelatihan *self-management* dapat mengembangkan efikasi diri siswa, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap prestasi belajar (Zimmerman & Schunk, 2011; Andayani et al., 2014). Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa juga diajak menyusun tujuan belajar yang jelas dan langkah konkret untuk mencapainya, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan bermakna.

Layanan bimbingan dan konseling juga perlu mendorong motivasi dan efikasi diri siswa melalui metode seperti *observational learning*. Siswa dapat belajar dari model positif di sekitarnya, baik itu guru, teman sebaya, atau konselor, dalam hal cara belajar, mengelola waktu, dan mengatasi kegagalan. Pengamatan terhadap model yang berhasil dapat meningkatkan rasa mampu (*self-efficacy*) siswa (Bandura, 1986). Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik dan menunjukkan prestasi yang lebih stabil (Pajares, 1996). Konselor dapat memfasilitasi bimbingan kelompok atau diskusi reflektif yang memberi ruang bagi siswa untuk meniru strategi belajar dari model yang relevan. Prestasi belajar tidak hanya ditingkatkan melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui penguatan psikologis dan sosial.

2.2. Konsep *Fatherless*

2.2.1. Kosep Keluarga

Tempat pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan oleh orang tua adalah keluarga. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi, yang saling berinteraksi satu sama lain dalam peran sosial masing-masing untuk menjaga suatu budaya dan memenuhi kebutuhan individu (Friedman, 1981). Istilah “keluarga psikologis” digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang yang hidup bersama dan telah mengembangkan hubungan atau ketertarikan yang memungkinkan adanya pengaruh, perhatian, dan kepatuhan bersama (Soelaeman, 1994, hlm. 10 dalam Sernovita, 2016).

Keluarga dapat pula ditinjau dari dimensi hubungan sosial sebagai suatu kesatuan yang diikat oleh suatu hubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah (Djamarah, 2004, hlm. 16). Konsep keluarga (khususnya keluarga sakinah) dipahami sebagai suatu institusi sosial yang bukan hanya memenuhi fungsi biologis, melainkan juga sosial dan spiritual. Keluarga menjadi ruang utama internalisasi nilai-nilai dan pembentukan identitas (Sholehudin, 2020).

Keluarga adalah sekelompok individu yang dihubungkan oleh ikatan darah. Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, merupakan unit sosial pertama yang memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial individu. Sebagai lingkungan pertama tempat anak berinteraksi, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai moral, etika, dan norma sosial melalui pola asuh, komunikasi, dan keteladanan orang tua (Yoga, et al. 2015; Nadhirah & Lindawati, 2025). Nilai-nilai dan norma-norma merupakan landasan bagi anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Fungsi yang mesti ada dalam sebuah keluarga yaitu perlindungan anak, pengasuhan, dan

sosialisasi serta memfasilitasi komunikasi yang erat di antara para anggotanya (Francis E. Merrill dalam Djamarah, 2004, hlm. 167).

Keluarga adalah sekumpulan orang yang saling berhubungan melalui pernikahan atau ikatan darah untuk menciptakan keterikatan di antara mereka. Komponen penting dan mendasar dari pendidikan anak adalah keluarga. Akan menjadi tantangan bagi sekolah untuk meningkatkan pendidikan siswa-siswanya jika keluarga tidak memberikannya kepada anak-anaknya. Keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhan anak.

2.2.2. Peran Ayah

Peran seorang ayah dalam keluarga dapat mengambil beberapa bentuk, antara lain (McBride et al, 2002).

- 1) *Paternal engagement* adalah kontak langsung dengan anak-anak, perawatan langsung, dan waktu untuk bermain atau bersantai. Makan, berpakaian, mengobrol, bermain, dan menyelesaikan pekerjaan sekolah adalah contohnya.
- 2) *Paternal accessibility* adalah tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Meskipun dekat, ayah tidak terlibat dengan anak secara langsung, tampaknya semata-mata untuk memudahkan anak menghubunginya.
- 3) *Paternal responsibility* adalah partisipasi yang memerlukan akuntabilitas untuk mengatur, memutuskan, dan merencanakan. Ayah bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan materi anak.

Peran ayah juga dijelaskan sebagai berikut (Rosenberg & Wilcox, 2006).

- 1) Seorang ayah yang menyediakan kebutuhan finansial anak dengan membelikan semua kebutuhan anak (*economic provider*)
- 2) Anak memandang ayah sebagai teman bermain (*friend and playmate*)
- 3) Ayah berperan sebagai pengasuh anak dan memberikan kasih sayang (*caregiver*)
- 4) Ayah adalah guru dan panutan yang membantu mendidik dan memberikan contoh positif (*teacher and role models*)

- 5) Ayah berperan sebagai pendisiplin dan memantau, mengawasi, serta menerapkan aturan disiplin (*monitor and disciplinarian*)
- 6) Tanggung jawab ayah adalah melindungi anak-anaknya dari bahaya atau celaka (*protector*)
- 7) Tanggung jawab ayah adalah mendukung, mendampingi, dan membela anak jika menghadapi tantangan atau masalah (*advocate*)
- 8) Ayah berperan dalam mendukung potensi keberhasilan anak (*resource*)

Ayah memiliki tanggung jawab utama sebagai pemenuh kebutuhan keluarga dan pencari nafkah. Ayah juga memiliki peran penting dalam berinteraksi dengan anak melalui kegiatan bermain, membantu anak bereksplorasi, membangun dasar bagi perkembangan intelektual, dan memberikan pengetahuan kepada anak. Sejumlah penelitian yang menjelaskan bagaimana peran ayah terhadap perkembangan anak dan remaja meliputi.

- 1) Pola asuh dan peran ayah berdampak pada pertumbuhan, kesejahteraan, dan transisi menuju remaja (Carbrera et al., 2000)
- 2) Sejak usia dini, keterikatan, ikatan emosional, dan penyediaan sumber daya oleh ayah memengaruhi perkembangan kognitif dan kompetensi sosial anak (Meece, 2013)
- 3) Pada usia enam bulan, bayi yang menerima perlakuan serta pengasuhan oleh peran ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif. Saat berusia satu tahun, anak akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, termasuk kemampuan memecahkan masalah. Pada usia tiga tahun, IQ anak lebih tinggi dari usianya (Yogman et al., 1995)
- 4) Anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhannya akan memiliki hasil pendidikan, kesuksesan kerja, kesejahteraan psikologis, dan hasil akademis serta ekonomi yang baik (Flouri, 2005)
- 5) Ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara remaja mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri remaja (Culp et al, 2000)

- 6) Kompetensi, inisiatif, dan kedewasaan sosial semuanya berhubungan baik dengan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (Stolz et al., 2005)
- 7) Kedewasaan moral, yang dikaitkan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak perempuan dan laki-laki, diprediksi oleh kehangatan, arahan, dan perhatian yang diberikan ayahnya (Mosley & Thompson, 1995 dalam Furstenberg & Marsiglio, 1995)
- 8) Dengan memberikan perawatan terbaik kepada pasangannya, ayah secara tidak langsung berkontribusi terhadap kesehatan fisik dan mental anak-anaknya. Bayi yang sehat, prosedur persalinan normal, dan kondisi kehamilan yang ideal adalah hasil dari suami yang menawarkan dukungan emosional kepada istrinya yang sedang hamil (Teitler, 2001). Anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah biasanya memiliki masalah kesehatan (Horn & Sylvester, 2002).

2.2.3. Definisi *Fatherless*

Fatherless merujuk pada kondisi di mana seorang ayah hanya hadir secara biologis tetapi tidak memiliki keterlibatan psikologis dalam kehidupan anaknya (Munjiat, 2017). Peran ayah mengalami penyempitan menjadi hanya dua aspek utama, yaitu sebagai pemberi nafkah dan pemberi izin dalam pernikahan. Sementara itu, peran ayah dalam mendidikan serta menanamkan nilai-nilai moral semakin terabaikan, sehingga anak tidak memperoleh peran ayah yang utuh dalam perkembangannya.

Fatherless terjadi pada anak-anak yang kehilangan peran ayah, baik karena menjadi yatim maupun akibat kurangnya hubungan emosional dengan ayah dalam kehidupan sehari-hari (Sundari & Herdajani dalam Rahayu, 2019). *Fatherless* didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang tidak memiliki sosok ayah dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun emosional (Osmond, 2010). Istilah *fatherless* sering digunakan secara bergantian dengan istilah “*father absence*,” yang mengacu pada ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak.

Fenomena *fatherless* umumnya muncul karena perubahan sosial ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah rumah tangga dengan ibu tunggal, sehingga anak-anak tumbuh tanpa ayah dirumah (East et. al., 2006). Ketidakhadiran ayah dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu ketidakhadiran fisik ketika ayah benar-benar tidak tinggal bersama anak dan ketidakhadiran psikologis ketika ayah secara fisik ada tetapi tidak terlibat dalam kehidupan emosional anak. Ketidakhadiran ayah telah dikaitkan dengan sejumlah masalah psikososial pada anak-anak, seperti masalah dengan pengembangan identitas diri, agresi, dan pembentukan hubungan dengan orang lain (Bishop & Lane, 2000). Ketidakhadiran ayah juga mewakili keterlibatan emosional, yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak.

Fatherless dapat dipahami sebagai ketidakhadiran ayah dalam jangka waktu tertentu, baik dalam durasi yang panjang, yakni sekitar 5 hingga 7 tahun, maupun dalam waktu yang lebih singkat, sekitar 2 tahun (Barber & Eccles, 1992; Silverstein & Auerbach, 1999; Spruijt et al., 2001). Seseorang dapat dikategorikan sebagai *fatherless* apabila tidak memiliki hubungan yang erat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-hari (Smith, 2011).

2.2.4. Dimensi *Fatherless*

Menurut Krampe & Newton (2006), terdapat beberapa dimensi *fatherless*, yaitu.

2.2.4.1. *Relationship with the Father*

Dimensi *Relationship with the father* bertujuan untuk mengetahui seberapa erat dan berkualitas hubungan anak dengan ayahnya yang terdiri dari tiga aspek utama, yaitu aspek emosional, aspek perilaku, serta aspek kognitif/perseptual. Krampe mengembangkan tiga skala untuk mengukur aspek-aspeknya, yaitu *feelings about the father scale*, *perceptions of the father's involvement scale*, dan *physical relationship with the father scale*. Analisis faktor awal menunjukkan dua skala tambahan, yaitu *mother's support for the*

relationship with father scale dan *perceptions of the father-mother relationship scale*.

Konsep dimensi *relationship with the father* didasarkan pada teori hubungan interpersonal yang dikembangkan oleh Duck (1994) yang menekankan pentingnya komunikasi dalam hubungan interpersonal, yang tercermin dalam sejumlah pertanyaan dalam dimensi *relationship with the father* (dalam Vanzetti & Duck, 1996). Karakteristik hubungan pribadi diidentifikasi menjadi kedekatan emosional, keterbukaan, serta persepsi interpersonal (Vanzetti & Duck, 1996).

Teori dukungan sosial dari Hobfoll (1996) juga digunakan sebagai landasan teori dalam dimensi *relationship with the father*. Hobfoll mengidentifikasi dukungan sosial sebagai bentuk dukungan emosional, pemberian nasihat, bantuan dalam tugas tertentu, serta interaksi yang melibatkan kebersamaan. Beberapa konsep dalam psikologi perkembangan dan psikoanalisis telah digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur utama dalam pengasuhan anak, seperti pemberian kasih sayang, pengawasan, dan pendidikan (Lamb et al., 1987 dalam Lancaster et al, 2010, hlm. 111-142). Palkovitz (1997, dalam Hawkins & Dollahite, 1997, hlm. 200-216) (2002 dalam Cabrera & Tamis-LeMonda, 2013, hlm. 119-140) mengidentifikasi 15 kategori keterlibatan orang tua yang menjadi dasar eksplorasi dalam *perceptions off father's involvement*. Penelitian psikoanalisis oleh Tessman (1982, 1989 dalam Cath et al, 1982, hlm.219-238) mengenai peran ayah dalam perkembangan psikologis anak perempuan juga berkontribusi terhadap pengembangan skala.

Kontribusi ibu dalam membentuk hubungan anak dengan ayahnya dipelajari melalui teori Atkins (1981 & 1984) dan Atkins (1982 dalam Cath et al, 1982, hlm. 139-150). Atkins meneliti bagaimana pesan nonverbal ibu tentang ayah dapat mempengaruhi persepsi dan citra mental anak terhadap ayahnya. Ketika seorang ibu memberikan

dukungan terhadap hubungan anak dan ayahnya, serta memiliki pandangan positif terhadap ayah, anak cenderung merasa lebih dekat dengan ayahnya. Sebaliknya, jika ibu memiliki pandangan negatif atau hubungan yang buruk dengan ayah, anak cenderung menjauh atau merasa takut terhadap ayahnya.

Fairweather meneliti bagaimana citra anak terhadap hubungan orang tuanya mempengaruhi hubungan dengan ayah (Krampe & Fairweather, 1993). Beberapa penelitian keluarga menunjukkan kualitas hubungan antara ayah dan ibu berkaitan dengan tingkat keterlibatan ayah terhadap anak-anaknya (Coiro & Emery, 1998; Orbuch et al, 2000; Pleck & Masciadrelli, 2004 dalam Lamb, 2004, hlm. 222-271). Jika hubungan antara ayah dan ibu harmonis, anak biasanya merasa lebih dekat dengan ayahnya. Sebaliknya, jika hubungan dalam pernikahan penuh konflik atau ada jarak emosional, maka hubungan antara ayah dan anak juga cenderung terganggu (Cummings & O'Reilly, 1997 dalam Lamb, 2004, hlm. 49-65).

2.2.4.2. *Beliefs about the Father*

Dimensi *beliefs about the father* mencakup bagaimana anak memandang peran dan makna ayah dalam hidupnya. Salah satu aspeknya adalah *conceptions of father's influence scale*, yaitu skala yang mengukur sikap individu terhadap peran ayah dalam kehidupan anak serta sejauh mana ayah berkontribusi terhadap perkembangan anak.

Beliefs about the father dapat dipengaruhi oleh budaya dan nilai-nilai sosial, termasuk persepsi umum mengenai peran ayah dalam keluarga, seperti hak dan kewajiban hukum ayah, atau anggapan populer ibu lebih kompeten dalam mengasuh anak dibandingkan ayah. Contoh lain adalah kepercayaan terhadap peran ayah sebagai pendisiplin. Keyakinan individu tentang peran ayah dapat dipengaruhi oleh pesan-pesan dari orang-orang terdekat, yang kemudian

membentuk nilai-nilai dan pemahamannya tentang arti serta posisi ayah dalam kehidupan (Pleck & Masciadrelli, 2004 dalam Lamb, 2004, hlm. 222-271). Jika keyakinan tertanam sejak kecil, maka dapat memengaruhi dan mencerminkan kualitas kehadiran ayah dalam diri individu.

Aspek kedua dalam dimensi *beliefs about the father* berkaitan dengan konsep “keayahan Tuhan” atau bagaimana seseorang memandang Tuhan sebagai peran ayah. Metafora “Tuhan sebagai Bapa” dalam tradisi Barat adalah konsep utama dalam agama (Abramovitch, 1997 dalam Lamb, 2004, hlm. 19-32). Tuhan sering digambarkan sebagai “ayah dilangit” yang berada di surga, mengawasi kehidupan manusia, dan berperan dalam kehidupan dari kejauhan (Colman & Colman, 1981).

Survei yang dilakukan oleh *National Opinion Research Center (NORC)* menunjukkan 86% warga Amerika percaya Tuhan adalah sosok yang menyerupai ayah (Hertel & Donohue, 1995; Roof & Roof, 1984). Konsep Tuhan sebagai ayah begitu dominan dalam budaya dan agama, Krampe & Newton menambahkan skala kedua dalam dimensi *beliefs about the father*, yaitu *Conceptions of God as Father Scal* yang mengukur sejauh mana seseorang percaya pada Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi yang berperan sebagai pelindung dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki pengaruh terbesar dalam membentuk keyakinan agama anak remaja (Smith, 2005). Individu yang sangat religius cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan ayahnya (Dollahite, 1998; Smith, 2005).

2.2.4.3. *Father Presence and Intergenerational Family Influence*

Dimensi ketiga berkaitan dengan bagaimana sejarah dan tradisi keluarga membentuk pandangan anak terhadap konsep kebabakan. Hubungan anak dengan ayahnya tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan dinamika keluarga secara keseluruhan. Hubungan dalam

keluarga bersifat lintas generasi dan melibatkan lebih dari dua individu dalam interaksi keluarga. Dinamika dan permasalahan dalam keluarga dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bowen, 1966). Meskipun masih memerlukan lebih banyak bukti empiris, penelitian telah menemukan hubungan orang tua dengan ayah dan ibu mereka sendiri sering kali mempengaruhi cara berinteraksi dengan pasangan dan anak-anak dalam keluarga.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi bagaimana pengalaman ayah dan ibu dengan ayah mereka sendiri memengaruhi interaksi dengan anak-anak. Pengalaman seorang ayah dengan ayahnya sendiri berpengaruh terhadap cara ia berinteraksi dengan anak-anaknya (Cowan dan Cowan, 2014). Seorang ayah lebih terlibat dalam pengasuhan bayi ketika ia dan istrinya memiliki hubungan yang baik dengan ayah istrinya (kakek dari pihak ibu) (Feldman, et. al, 1983). Menunjukkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dengan peran ayah sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh keluarga lintas generasi juga mencakup pengalaman orang tua dengan ayah mereka sendiri, serta pengalaman anak dengan peran ayah lainnya seperti kakek, paman, teman dekat keluarga, atau bahkan ayah tiri dalam kasus perceraian dan pernikahan kembali. Model konseptual tentang kehadiran ayah tidak mencakup semua aspek hubungan ayah-anak, tetapi berusaha mengidentifikasi berbagai sikap dan perilaku yang berhubungan dengan pengasuhan serta bagaimana peran laki-laki memengaruhi kehidupan anak hingga dewasa.

2.2.5. Faktor-Faktor *Fatherless*

Situasi yang dikenal sebagai “*father absence*” atau “*fatherless*” terjadi ketika seseorang dibesarkan tanpa kehadiran fisik atau emosional dari ayahnya. Kematian, perceraian, konflik keluarga, hukuman penjara, keterlibatan ayah dalam pekerjaan yang melelahkan, atau ketidakhadiran

emosional ayah dalam pengasuhan anak, serta pengabaian terhadap perannya adalah beberapa faktor penyebab dari fenomena *fatherless* (Barber & Eccles, 1992; Jensen et al., 1989; Phares, 1993; Silverstein & Auerbach, 1999; Spruijt et al., 2001). *Fatherless* tidak hanya terjadi karena alasan biologis, tetapi juga sebagai akibat dari perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat modern (Zirima, 2020).

Perpisahan atau perceraian orang tua merupakan faktor utama yang menyebabkan *fatherless*. Konflik dalam rumah tangga sering kali mengakibatkan perpisahan, yang membuat ayah kurang terlibat dalam kehidupan anak (Anesti & Abdullah, 2024). Anak-anak kehilangan peran ayah sebagai panutan dan peran otoritas dalam kehidupan akibat perceraian (Fitroh, 2014). *Fatherless* juga dipengaruhi oleh alasan ekonomi dan kebutuhan pekerjaan. Meskipun secara fisik hadir di rumah, ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaan cenderung tidak terlibat dalam pengasuhan anak-anak (Wibiharto et al., 2021). Masyarakat tertentu lebih menghargai fungsi ayah sebagai pemberi nafkah daripada sebagai pengasuh, yang membuat banyak anak merasa hampa secara emosional karena tidak menghabiskan banyak waktu dengan ayah (Ashari, 2018). Tekanan keuangan dapat memaksa para ayah untuk berpergian atau bekerja lebih lama, yang dapat membatasi dan mengurangi ikatan ayah-anak (Freeks, 2017). Faktor ekonomi menunjukkan keberadaan ayah dalam keluarga tidak selalu berarti keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak.

Kehilangan ayah karena kematian sering kali menyebabkan anak mengalami rasa kehilangan yang mendalam dan mempengaruhi perkembangan spiritual dan psikologis (Dobbs, 2014). Anak-anak yang kehilangan ayah karena kematian lebih rentan mengalami gangguan emosional daripada anak-anak yang kehilangan ayah karena perceraian (Castetter, 2020). *Fatherlessness* juga dapat disebabkan oleh ketidakhadiran emosional seorang ayah meskipun ia hadir secara fisik di rumah. Banyak pria tidak memiliki kecerdasan emosional yang diperlukan untuk membangun hubungan positif dengan anak-anak, yang menyebabkan keterasingan

keluarga (Biggart et al, 2010). Anak-anak yang menderita ketidakhadiran emosional seorang ayah sering kali kesulitan mengatur emosi, yang dapat mengakibatkan perilaku berbahaya seperti melukai diri sendiri (Utami et al., 2023). *Fatherless* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk psikologis, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan mental dan perkembangan sosial anak.

2.2.6. Perkembangan *Fatherless* pada Individu

2.2.6.1. Perkembangan Anak Usia Dini (0-6 Tahun)

Seorang anak mulai mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Perkembangan emosi dan kepercayaan mendasar pada dunia dapat terganggu ketika orang tua tidak ada. Anak-anak yang tidak memiliki ayah sering kali kesulitan mengembangkan stabilitas emosional dan rasa aman, yang memengaruhi kemampuan sosial (Laman et al., 2023; Rizqillah et al., 2024). Seorang anak mungkin tidak menerima banyak stimulasi kognitif ketika peran ayah tidak ada, terutama dalam hal perkembangan Bahasa dan komunikasi (Boediarsih et al., 2020; Agustin, 2013).

2.2.6.2. Perkembangan Anak Usia Sekolah (7-12 Tahun)

Anak-anak diusia sekolah mulai mengembangkan keterampilan sosial dan identitas diri yang lebih kompleks. Anak-anak yang dibesarkan tanpa ayah lebih mungkin memiliki masalah perilaku, termasuk pengendalian yang buruk, agresi, dan kesulitan menyelesaikan konflik (AdisFajrinaRazak et al., 2020). Anak-anak yang tidak memiliki ayah lebih mungkin mengalami kesulitan akademis karena tidak diberi dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan dalam pendidikan formal (Rizqillah et al., 2024). Anak-anak yang tidak memiliki peran ayah mungkin juga mengalami kesulitan memahami peran gender dan tanggung jawab sosial yang ideal.

2.2.6.3. Perkembangan Remaja (13-18 Tahun)

Masa remaja merupakan fase kritis dalam perkembangan individu, di mana remaja mengalami perubahan signifikan secara fisik, emosional, dan sosial. Kehadiran seorang ayah memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri, kontrol emosi, serta perkembangan psikososial remaja. Ketidakhadiran ayah dapat berdampak negatif terhadap perkembangan remaja, terutama dalam hal kesejahteraan emosional, hubungan interpersonal, serta keterlibatan dalam perilaku berisiko tinggi.

Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung mengalami ketidakstabilan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki ayah dalam kehidupannya. Ketidakhadiran ayah dikaitkan dengan peningkatan risiko depresi dan harga diri yang rendah pada remaja (Maulana & Cahyadi, 2024). Remaja lebih rentan mengalami kecemasan sosial dan kesulitan dalam mengelola stres akibat minimnya sosok ayah sebagai sumber dukungan emosional (Laman et al., 2023). Remaja yang tumbuh tanpa ayah sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan regulasi emosi yang sehat. Remaja lebih mudah merasa frustrasi, marah, dan mengalami ledakan emosi yang tidak terkendali, yang dapat berkontribusi pada perilaku agresif atau menarik diri secara sosial (Susana, et al., 2024).

Fatherless memengaruhi kemampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Remaja yang tumbuh tanpa ayah sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang positif, baik dalam pertemanan maupun dalam hubungan romantis (AdisFajrinaRazak et al., 2020; Rizqillah et al., 2024). Kurangnya bimbingan ayah dapat menyebabkan remaja mengalami masalah dalam keterampilan sosial, seperti kesulitan berkomunikasi, kurangnya empati, dan kecenderungan untuk menjauhi interaksi sosial. Remaja juga lebih mungkin mengalami rasa tidak aman

dalam hubungan interpersonal dan lebih rentan terhadap perasaan kesepian dan isolasi sosial (Laman et al., 2023).

Ketidakhadiran ayah dikaitkan dengan peningkatan risiko keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan zat, tindakan kriminal, dan perilaku seksual berisiko (Laman et al., 2023). Studi dalam hukum keluarga Islam menunjukkan sosok ayah berperan sebagai peran otoritas yang memberikan batasan moral bagi anak-anaknya. Ketiadaan ayah dapat menyebabkan lemahnya kontrol diri dan meningkatnya kecenderungan untuk melanggar norma sosial (Laman et al., 2023). Remaja yang dibesarkan tanpa ayah lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, termasuk tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam aktivitas yang berisiko tinggi. Kurangnya pengawasan dan keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja sering kali menyebabkan rendahnya tingkat disiplin diri serta meningkatnya perilaku impulsif yang dapat mengarah pada tindakan kriminal (Kennedy, 2012; Qureshi et al., 2024).

2.2.6.4. Perkembangan Dewasa Muda (19-30 Tahun)

Saat memasuki usia dewasa muda, orang yang tidak memiliki ayah sering kali kesulitan menyesuaikan diri dengan tanggung jawab sosial dan ekonomi; tidak adanya sosok ayah sering kali menimbulkan masalah dengan kemandirian finansial, kepemimpinan, dan kedewasaan; orang yang tidak memiliki ayah sering kali kesulitan untuk membangun hubungan yang stabil baik dalam kehidupan profesional maupun perkawinan (Rizqillah et al., 2024; Hayati & Hanum, 2017); dan tidak adanya panutan laki-laki dalam keluarga dapat memengaruhi kapasitas seseorang untuk menegosiasikan norma-norma sosial terkait gender.

2.2.6.5. Perkembangan Dewasa Menengah dan Akhir (31 Tahun Keatas)

Fatherlessness dapat berdampak pada orang-orang di masa dewasa selain di masa kanak-kanak dan remaja. Orang-orang yang

tidak memiliki ayah cenderung lebih sulit mencapai kestabilan mental, terutama saat harus menyeimbangkan tuntutan pernikahan, peran sebagai orang tua, dan dunia kerja (Laman et al., 2023; Rizqillah et al., 2024). Individu yang tumbuh tanpa ayah cenderung mengalami tantangan dalam memberikan pengasuhan yang efektif kepada anak-anak sendiri, mengingat kurangnya pengalaman dalam memperoleh dukungan ayah saat tumbuh dewasa (Boediarsih et al., 2020; AdisFajrinaRazak, 2020).

2.2.7. Pengukuran *Fatherless*

Alat psikologis yang disebut *Father Presence Questionnaire* (FPQ) diciptakan oleh Krampe & Newton (2006) untuk mengukur bagaimana kehadiran ayah dipersepsikan dalam kehidupan anak-anak. FPQ dapat digunakan untuk mengukur ketidakhadiran peran ayah karena mencakup dimensi fisik, psikologis, dan emosional yang memberikan gambaran menyeluruh tentang keterlibatan ayah. FPQ dikembangkan dengan pendekatan multidimensional yang mencerminkan kompleksitas peran ayah dalam kehidupan anak (Krampe & Newton, 2006), serta memiliki validitas yang kuat dalam menilai hubungan ayah-anak (Thomas et al, 2008).

Dengan mempertimbangkan aspek interaksi, komunikasi, dan dampak emosional yang dirasakan oleh anak, *Father Presence Questionnaire* dapat mengidentifikasi berbagai tingkat keterlibatan ayah. Ada sejumlah indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan anak, kualitas interaksi, dan dampak emosional yang dialami anak (Xiang & Zhou, 2023). Ketidakhadiran ayah dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama yaitu ketidakhadiran fisik, psikologis, dan emosional (Thomas et al, 2008).

Father Presence Questionnaire (FPQ) karya Krampe & Newton (2006) menjadi instrumen yang penting dalam memahami keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dan pengukuran ketidakhadiran ayah. FPQ dapat digunakan untuk mengukur ketidakhadiran peran ayah karena dapat

sepenuhnya menangkap persepsi anak terhadap aspek emosional, psikologis, dan fisik dari keterlibatan ayah dalam kehidupannya.

2.2.8. Cara Membantu Anak yang Mengalami *Fatherless*

Teknik-teknik khusus diperlukan dalam bimbingan konseling untuk membantu perkembangan psikologis anak-anak yang mengalami *fatherless*. Bimbingan konseling berfungsi sebagai intervensi dini untuk menghentikan masalah perilaku dan mental yang disebabkan oleh kurangnya peran ayah (Mutchler, 2017). Salah satu pendekatan yang efektif adalah konseling keluarga yang bertujuan untuk memperkuat hubungan anak dengan peran pengganti ayah atau mendukung peran ibu dalam mengisi kekosongan. Teori sistem keluarga menunjukkan setiap individu dalam keluarga saling berhubungan dan perubahan dalam satu bagian sistem akan mempengaruhi seluruh anggota keluarga (Bowen, 1993). Konseling keluarga membantu memperkuat ikatan keluarga dan memberi anak-anak dukungan emosional yang lebih konsisten (Nichols, 2013). Konseling keluarga dapat mengurangi dampak psikologis yang merugikan pada anak-anak yang kehilangan peran ayah dengan memupuk strategi koping yang sehat dan meningkatkan komunikasi yang efektif.

Menjaga stabilitas emosional anak sangat bergantung pada peran dan tanggung jawab dalam keluarga yang seimbang (Minuchin, 1974). Teknik konseling keluarga berbasis sistem membantu anak untuk memahami perasaan terhadap ketidakhadiran ayah serta mengembangkan perspektif yang lebih realistis dan penerimaan diri. Konseling keluarga berbasis sistem juga berlandaskan teori terapi keluarga intergenerasional dari Bowen (1993), yang menekankan pentingnya memperjelas peran dan ekspektasi dalam sistem keluarga agar anak dapat merasa lebih stabil secara emosional (dalam Johnston et al., 2005). Intervensi konseling keluarga berbasis sistem berkontribusi untuk membantu anak-anak membangun ketahanan psikologis yang lebih kuat.

Program konseling dan pelatihan orangtua merupakan strategi penting untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki ayah. Kesehatan psikologis anak dapat ditingkatkan melalui pengasuhan yang responsif dan suportif (Baumrind, 1991). Pelatihan konseling keluarga dapat meningkatkan kualitas hubungan orangtua-anak dengan mengajarkan teknik komunikasi yang lebih efektif dan teknik pengasuhan yang responsif (Bal & Bedel, 2015). Orangtua yang hadir, khususnya ibu, dapat lebih memahami kebutuhan emosional anak-anak dan menawarkan bantuan yang lebih efektif.

Strategi berbasis sekolah sangat penting dalam mendukung anak-anak yang tidak lagi memiliki peran ayah. Anak usia sekolah berada dalam tahap industri vs inferioritas, di mana anak membutuhkan dukungan sosial untuk membangun rasa percaya diri dan kompetensi (Erikson, 1963). Program bimbingan konseling di sekolah dapat memberikan dukungan psikososial yang diperlukan, termasuk bimbingan dan konseling kelompok yang membantu anak membangun keterampilan sosial dan meningkatkan ketahanan emosional (Mahmud et al., 2011). Konselor sekolah dapat berperan sebagai sistem pendukung, memberi penegasan emosional yang dibutuhkan dan membuat siswa merasa lebih diterima. Anak-anak dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan memperoleh strategi penangan yang lebih sehat dengan bantuan intervensi yang sesuai berdasarkan teori yang kuat.

2.3. Hubungan *Fatherless* terhadap Prestasi Belajar

Ketidakhadiran peran ayah berkorelasi dengan prestasi belajar karena ayah memainkan sejumlah fungsi penting dalam perkembangan anak, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Ayah yang hadir secara emosional membantu membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan kestabilan psikologis anak. Tanpa peran ayah, anak cenderung mengalami stres emosional, perasaan ditinggalkan, atau kesulitan mengelola emosi yang dapat menurunkan konsentrasi dan motivasi belajar (Gordon, 2017). Banyak kasus *fatherless* juga berkaitan dengan instabilitas ekonomi dan sosial di dalam rumah tangga. Ketidakstabilan bisa menciptakan

tekanan tambahan yang mengganggu fokus belajar anak dan keterpenuhan kebutuhan dasar pendidikan (Munaf & Hussain, 2011).

Ayah juga berperan dalam membantu anak membentuk identitas diri yang kuat. Ketika ayah tidak hadir, anak mungkin mengalami kebingungan identitas dan kurang mampu mengatur diri secara efektif di lingkungan belajar. Anak-anak kecil yang kehilangan peran ayah cenderung mengalami kesulitan belajar dan prestasi belajar akan menurun secara signifikan, kemudian menunjukkan perilaku menyimpang selama masa remaja (Zuliani et al., 2024). Efek jangka panjang dari *fatherless* terhadap laki-laki yang menempuh pendidikan tinggi menunjukkan kesulitan dalam mengelola stres dan membentuk kemandirian akademik di lingkungan universitas (Baron, 2010).

Ayah sering kali menjadi panutan dalam pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, dan etos kerja. Ketidakhadiran ayah mengurangi kontrol dan arahan dalam aktivitas belajar anak, yang berdampak pada rendahnya kedisiplinan akademik. Siswa laki-laki dari keluarga tanpa ayah mengalami kendala yang lebih besar dalam hal disiplin, kehadiran, dan prestasi di sekolah (Brent, 2017). Prestasi belajar siswa SMA dan persepsi positif terhadap peran ayah ditemukan sangat berkorelasi ($r = 0.925$). Anak-anak yang menghargai kontribusi ayah dalam pendidikan memiliki prestasi lebih baik secara signifikan (Marissa & Ishaaq, 2012).

Keterlibatan ayah dipetakan dalam berbagai bentuk, mulai dari pendidikan di rumah dan sekolah hingga kegiatan rekreatif. Ayah yang terlibat dalam kegiatan sekolah atau mendiskusikan pelajaran memberikan sinyal kuat pendidikan penting kepada anak. Anak-anak yang melihat ayah mereka terlibat cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan memiliki tujuan pendidikan yang lebih tinggi (Lazović et al., 2022). Siswa dengan nilai tinggi menunjukkan hubungan emosional yang kuat dengan ayah, terutama dalam dimensi komunikasi dan kohesi. Penilaian berasal dari instrumen skala hubungan keluarga, dan perbedaannya signifikan antara siswa berprestasi dan siswa biasa (Gwiazdowska-Stańczak, 2020).

Ketidakhadiran peran ayah berhubungan dengan prestasi belajar karena fungsi ayah sangat strategis dalam membentuk dukungan emosional, pola perilaku, motivasi, dan kondisi belajar anak. Ketiadaan ayah tidak hanya menghilangkan

peran pengasuhan tambahan, tetapi juga menciptakan celah dalam sistem pendukung pendidikan anak secara menyeluruh.

2.4. Layanan Bimbingan Belajar

2.4.1. Definisi Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar merupakan suatu proses bantuan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam kegiatan belajarnya. Bentuk dari bimbingan belajar dapat berupa pembentukan kelompok belajar, pemberian informasi mengenai teknik belajar yang efektif, pengaturan jadwal belajar yang baik, cara meningkatkan konsentrasi saat belajar, hingga pemahaman terhadap pola belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa (Mu'awanah et al., 2004).

Masalah-masalah belajar yang sering dihadapi siswa mencakup pengenalan terhadap kurikulum, pemilihan konsentrasi jurusan, teknik belajar, penyelesaian tugas dan latihan, penggunaan sumber belajar, hingga perencanaan studi lanjutan. Bimbingan belajar dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa dapat terhindar dari kesulitan dalam belajar (Yusuf & Nurihsan, 2006). Guru dan konselor berperan aktif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan belajar, membentuk strategi belajar yang efektif, serta mendukung keberhasilan akademik dan kemampuan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan. Bimbingan belajar atau bimbingan pendidikan merupakan proses bantuan yang difokuskan untuk membantu siswa mencapai kesuksesan dalam pendidikan (Aqib, 2012).

2.4.2. Tujuan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimal secara akademik. Layanan bimbingan belajar mencakup aspek pembentukan sikap, keterampilan belajar, serta pengembangan nilai dan karakter yang sesuai dengan norma sosial dan

agama. Berikut adalah tujuan bimbingan belajar yang dijabarkan secara komprehensif (Yusuf & Nurihsan, 2006; Suherman, 2015).

- 1) Membantu siswa agar mampu membuat perencanaan yang matang terkait studi, karier, dan kehidupan pribadinya, dengan mempertimbangkan potensi dan minatnya.
- 2) Mendorong siswa untuk mengenali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, agar dapat berfungsi secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membantu siswa dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai lingkungan seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan dunia kerja dengan sikap positif dan adaptif.
- 4) Memberikan dukungan agar siswa dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan yang mengganggu proses belajar atau interaksi sosial mereka.
- 5) Membimbing siswa dalam menyusun jadwal belajar, mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab, serta memperdalam pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan masa depan.
- 6) Membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya dengan sikap terbuka, objektif, dan berorientasi pada pengembangan diri.
- 7) Mengarahkan siswa agar mampu memilih jurusan, sekolah lanjutan, atau strategi belajar yang sesuai dengan potensi dan tujuan hidupnya secara rasional dan efektif.
- 8) Melatih siswa menjalin hubungan yang harmonis dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitar melalui komunikasi yang baik dan saling menghargai.
- 9) Membekali siswa dengan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain, serta keterampilan *problem solving* untuk menghadapi tantangan belajar baik dari dalam diri maupun faktor luar.

2.4.3. Layanan Bimbingan Belajar bagi Anak yang Mengalami *Fatherless*

Pada konteks bimbingan dan konseling, ketidakhadiran peran ayah dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan akademik dan psikososial siswa. Ketidakhadiran dapat bermanifestasi sebagai hilangnya peran seorang ayah karena perceraian, kematian, atau jarak emosional meskipun ayah hadir secara fisik. Ketika peran seorang ayah tidak ada, anak-anak sering kali kesulitan dengan keterampilan sosial, motivasi belajar, dan pengendalian emosi (Ulfah & Tsaury, 2021). Tidak adanya peran ayah dikaitkan dengan rendahnya pencapaian akademik dan kemungkinan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang (McLanahan et al., 2013). Salah satu intervensi terpenting untuk mendukung perkembangan akademik anak-anak adalah bimbingan dan konseling belajar.

Dukungan terhadap kebutuhan psikologis dasar dari guru maupun teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan motivasi intrinsik dan persepsi kompetensi akademik siswa (Kruse et al., 2024). Sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menyatakan motivasi intrinsik terbentuk ketika tiga kebutuhan dasar psikologis terpenuhi, yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*) (Ryan & Deci, 2000). Layanan bimbingan belajar yang mengakomodasi tiga kebutuhan psikologis dasar dapat secara efektif menumbuhkan semangat belajar siswa tanpa bergantung pada motivasi eksternal semata. Layanan bimbingan belajar harus menciptakan lingkungan belajar yang suportif, yang memungkinkan siswa merasa memiliki kontrol, dihargai, dan diterima.

Self-Efficacy adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku, motivasi, dan pencapaian seseorang (Bandura, 1997). Persepsi siswa terhadap kemampuannya dalam mengatasi tugas akademik dapat menentukan tingkat usaha, ketekunan, dan keberhasilannya. Siswa dengan *Self-Efficacy* tinggi menunjukkan tingkat motivasi akademik yang lebih besar dan performa belajar yang lebih baik,

terutama pada kelompok siswa yang mengalami ketidakhadiran orang tua secara fisik maupun emosional (Campos & Madrigal, 2020). Layanan bimbingan belajar harus dirancang untuk memberikan pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), penguatan verbal yang positif, serta modeling atau panutan belajar yang dapat menggantikan peran motivasional seorang ayah.

Dari perspektif perkembangan psikologis, siswa SMA berada pada tahap *identity vs. role confusion*, di mana berupaya membentuk jati diri yang stabil (Erikson, 1968). Siswa yang mengalami *fatherlessness* sering kali kehilangan referensi peran yang dibutuhkan dalam membentuk identitas akademik dan sosial. Bimbingan belajar yang berorientasi pada refleksi diri, pemaknaan belajar, dan eksplorasi tujuan hidup dapat membantu membangun identitas akademik yang sehat dan terarah. Intervensi pendidikan yang berfokus pada dukungan psikososial, terutama yang melibatkan pembentukan identitas diri, secara signifikan meningkatkan kesejahteraan emosional, motivasi, dan arah hidup remaja (Carvalho & Veiga, 2022).

Layanan bimbingan belajar bagi anak yang mengalami *fatherlessness* perlu dirancang secara komprehensif, responsif, dan personal. Pendekatan yang mendukung kebutuhan dasar psikologis, memperkuat efikasi diri, serta membina refleksi jati diri akan membekali siswa dengan keterampilan belajar yang mandiri, ketahanan emosional, dan motivasi intrinsik yang tinggi. Peran guru, konselor, dan lingkungan sekolah yang suportif dapat menjadi pengganti peran ayah dalam memberikan keterhubungan sosial dan penguatan positif. Siswa *fatherless* tetap dapat berkembang secara optimal dalam ranah akademik dan psikososialnya, serta meraih keberhasilan yang setara dengan anak-anak dari keluarga utuh.

2.5. Penelitian Terdahulu

Meninjau penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pola pengaruh ayah serta celah penelitian yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari, Fitrayani, Paramitha, & Azzahra (2024) menggunakan metode tinjauan sistematis dengan mengikuti pedoman PRISM. Temuan utama penelitian menunjukkan ketiadaan peran ayah memiliki korelasi signifikan dengan rendahnya kinerja akademik, yang ditunjukkan oleh penurunan nilai rata-rata (GPA), peningkatan tingkat kegagalan dalam mata pelajaran, serta rendahnya tingkat kehadiran di sekolah. Penelitian menyoroti anak-anak yang mengalami ketidakhadiran peran ayah cenderung memiliki pencapaian kognitif yang lebih rendah dan sering menghubungkan kegagalan pendidikan dengan faktor eksternal.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Liu, et al. (2022) menggunakan metode survei cross-sectional dengan melibatkan 4.274 siswa kelas tujuh di Tiongkok bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana hubungan positif dan negatif dengan guru serta teman sebaya memengaruhi motivasi akademik, konsep diri, dan pencapaian akademik siswa, terutama dalam konteks ketidakhadiran peran ayah. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dengan guru memiliki keterkaitan lebih kuat terhadap minat akademik dan pencapaian dibandingkan dengan hubungan teman sebaya. Teman sebaya berperan penting dalam membantu siswa yang mengalami ketidakhadiran peran ayah dalam membangun konsep diri yang positif, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi akademik.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Bamidele, Olu, & Oluwayemisi (2020) menggunakan desain eksperimen dengan kelompok kontrol pretest-posttest menggunakan matriks faktorial 3x3x3, yang melibatkan 166 responden dari tiga sekolah menengah di Negara Bagian Ekiti, Nigeria. Temuan utama penelitian menunjukkan terapi restrukturisasi kognitif dan pemecahan masalah secara signifikan meningkatkan efikasi diri akademik pada remaja dari keluarga tanpa

ayah, yang menunjukkan intervensi psikologis dapat meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan akademik.

- 4) Penelitian oleh Nataša, Jelena, Slađana, & Emilija (2022) yang menggunakan metode meta-analisis untuk mensintesis temuan dari sembilan studi yang berfokus pada berbagai aspek keterlibatan ayah dalam pendidikan anak menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan secara statistik antara keterlibatan ayah dan keberhasilan akademik anak, dengan ukuran efek yang berbeda dari nol pada model efek tetap dan acak ($z=13.510$, $p=0.000$ dan $z=4.588$, $p=0.000$). Temuan utama penelitian mengonfirmasi hipotesis peningkatan keterlibatan ayah berdampak positif terhadap prestasi akademik anak.
- 5) Tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Zuliani, Triyuliasari, & Iswinarti pada tahun 2024 melibatkan 200 artikel, yang kemudian dianalisis menjadi 15 studi relevan yang membahas efek ketidakhadiran peran ayah pada berbagai tahap perkembangan, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa akhir menunjukkan ketidakhadiran peran ayah dikaitkan dengan penurunan prestasi akademik pada masa kanak-kanak, peningkatan masalah perilaku selama masa remaja, serta tantangan dalam membentuk hubungan yang sehat di masa dewasa. Penelitian juga menyoroti kerentanan psikologis yang signifikan terkait dengan ketidakhadiran peran ayah.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Whitney, Prewett, Wang, & Chen (2018) berfokus pada dampak berbagai jenis ayah terhadap kinerja sekolah remaja. Penelitian menggunakan berbagai metode statistik, termasuk regresi linier dan analisis jalur, untuk menganalisis hubungan antara jenis ayah dan hasil akademik sambil mengendalikan keterlibatan ibu dan kovariat lainnya seperti status sosial ekonomi serta ras/etnis. Temuan utama menunjukkan remaja dengan ayah biologis yang tinggal bersama memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang ayahnya tidak tinggal bersama, sedangkan remaja yang tidak memiliki pengetahuan tentang ayahnya mengalami pencapaian akademik terendah dan risiko kegagalan sekolah tertinggi.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Radl, Salazar, & Cebolla-Boado (2017) menggunakan data yang dapat dibandingkan secara lintas negara dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2012, dengan fokus pada siswa berusia 15 hingga 16 tahun untuk mengukur keterampilan kognitif melalui skor matematika standar dan keterampilan non-kognitif melalui ukuran komposit dari *internal locus of control* terkait dengan matematika. Temuan utama menunjukkan ketidakhadiran peran ayah dikaitkan dengan hasil pendidikan yang merugikan di hampir semua negara OECD, dengan dampak yang lebih besar pada keterampilan kognitif dibandingkan keterampilan non-kognitif. Penelitian juga menyoroti tinggal bersama kakek-nenek tidak sepenuhnya mengurangi kerugian yang terkait dengan ketidakhadiran peran ayah, dan keberadaan saudara kandung menunjukkan efek yang tidak konsisten terhadap hasil pendidikan.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad pada tahun 2014 menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel 45 siswa berusia 13 hingga 15 tahun dari Sekolah Pemerintah di Distrik Buner, yang dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan status ayah: keluarga utuh, ayah yang telah meninggal, dan ayah yang bercerai. Temuan utama menunjukkan anak-anak dengan ayah yang hadir menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan yang ayahnya tidak hadir, anak-anak dari latar belakang perceraian dan kehilangan ayah menunjukkan hasil akademik yang serupa.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai fenomena *fatherless* umumnya lebih banyak berfokus pada aspek psikologis lain, serta dominan dilakukan di negara-negara Barat dan Asia Timur. Sementara itu, kajian serupa di Indonesia masih tergolong terbatas, khususnya yang menyoroti dampak *fatherlessness* terhadap aspek prestasi belajar. Selain itu, sebagian studi sebelumnya memiliki keterbatasan dalam hal metodologi, misalnya dengan hanya menggunakan pendekatan tinjauan pustaka tanpa pengumpulan data lapangan, sehingga berpotensi menghasilkan kesenjangan antara temuan penelitian dan realitas empiris. Hingga saat ini, belum ditemukan adanya intervensi dalam bentuk layanan

bimbingan dan konseling yang secara khusus dirancang untuk meminimalkan dampak negatif dari ketidakhadiran peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, terhadap prestasi belajar anak.